

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*postpartum*) merupakan periode kritis selama 42 hari setelah melahirkan yang menentukan derajat kesehatan ibu. Secara global, pada tahun 2022 komplikasi masa nifas masih berkontribusi terhadap sekitar 267.000 kematian ibu di seluruh dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan ibu pada masa *postpartum* masih menjadi perhatian serius di tingkat internasional (Naharani et al., 2025; WHO, 2025). Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) masih tergolong tinggi dan menempati peringkat ketiga di kawasan ASEAN, dengan 4.005 kematian ibu pada tahun 2022, yang disebabkan oleh *eklampsia*, perdarahan, infeksi, COVID-19 (Kemenkes RI, 2025).

Di tingkat regional, Angka kematian Ibu (AKI) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 berada pada peringkat ke-1 dengan jumlah kematian ibu 571 kasus tidak hanya terjadi selama masa kehamilan dan persalinan, tetapi juga sangat rentan terjadi pada masa *postpartum*. Pada masa ini, perdarahan dan hipertensi dalam kehamilan yang masing-masing tercatat sebanyak 131 kasus (22,9%) dan 146 kasus (25,6%) merupakan dua penyebab utama yang paling mengancam keselamatan ibu, mengingat kedua kondisi ini dapat berlanjut bahkan memburuk setelah proses persalinan selesai. Selain itu, infeksi yang tercatat sebanyak 22 kasus (3,9%) juga menjadi ancaman serius pada masa *postpartum* akibat proses *Involusi Uterus* dan penyembuhan luka

yang rentan terhadap kontaminasi bakteri (Kemenkes RI, 2022; Saputri & Widyastuti, 2025). Sementara di tingkat lokal, Kota Tasikmalaya mencatat 20 kasus kematian ibu, yang menegaskan bahwa kematian maternal masih menjadi masalah kesehatan penting hingga tingkat daerah (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022). Oleh karena itu, diperlukan perawatan yang komprehensif sebagai upaya pencegahan komplikasi serta penurunan angka kematian ibu, yang secara umum mencakup pemenuhan nutrisi yang adekuat, mobilisasi dini, serta *hygiene* yang baik dan dilakukan secara optimal selama masa partum yang terbukti berperan penting dalam mempercepat pemulihan, mencegah infeksi, dan mendukung kesehatan ibu serta kelancaran laktasi (Gaimau et al., 2022; Irnawati et al., 2023; Monica M, 2024).

Namun, perilaku perawatan diri tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan medis, melainkan dipengaruhi juga dengan faktor sosial dan budaya. Dalam konteks budaya keluarga khususnya ibu, mertua, atau nenek memiliki peran dominan dalam menentukan praktik perawatan ibu nifas. Praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui garis perempuan dalam keluarga, sehingga membentuk persepsi dan kepatuhan ibu terhadap tradisi yang berlaku (Arma dkk., 2020 dalam Farlikhatun & Romadiana, 2024; Grigoriadis dkk., 2009 dalam Azizah dkk., 2021). Keberagaman suku dan budaya melahirkan berbagai larangan dan pantangan perawatan nifas yang sering kali lebih dipatuhi dibandingkan anjuran tenaga kesehatan (Arkanudin, Rupita, 2019 dalam Azizah dkk.,

2021). Mitos budaya yang berkembang dimasyarakat mencakup: larangan keluar rumah, menggunakan stagen/bengkung, pijat tubuh, konsumsi ikan atau telur diyakini menyebabkan luka gatal dan ASI berbau amis; membatasi mobilisasi karena ketakutan akan memburuknya kondisi fisik pasca persalinan apabila terlalu banyak melakukan aktivitas; serta mandi atau keramas dianggap menyebabkan rematik dan sel darah putih naik ke mata. (Farlikhatun & Romadiana, 2024; Rachmah dkk., 2022; Toy dkk., 2024). Data menunjukkan 36,9% ibu membatasi mobilisasi, 15,4% pantang protein hewani, dan 10,8% menghindari perawatan diri yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat penyembuhan luka (Azizah et al., 2021).

Namun demikian, praktik budaya tersebut tidak serta-merta memengaruhi perilaku ibu secara langsung, melainkan dihubungkan oleh persepsi ibu terhadap kebenaran, keamanan, dan kewajiban untuk mengikuti mitos dan tradisi budaya tersebut. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) dalam Swarjana (2022) Perilaku kesehatan ditentukan oleh persepsi terhadap risiko, tingkat keparahan, manfaat, dan hambatan suatu tindakan. Jika ibu memandang praktik tradisional lebih aman dan bermanfaat, ia cenderung mengikutinya; sebaliknya, jika ia menyadari risiko dan manfaat layanan medis lebih besar, maka ia akan lebih patuh pada anjuran kesehatan. Persepsi inilah yang menentukan apakah ibu akan mematuhi anjuran medis atau tetap mengikuti praktik tradisional meskipun berisiko bagi kesehatan.

Berdasarkan penelitian Nurliawati et al. (2025) di RSUD dr. Soekardjo, ditemukan bahwa sebagian ibu *postpartum* menolak konsumsi menu tinggi protein karena dianggap “amis” dan diyakini dapat menyebabkan luka terasa gatal serta berbau. Selain itu, praktik perawatan diri pada masa nifas juga masih dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional seperti pembatasan mandi, larangan mencuci rambut, atau tidak mengganti pembalut secara rutin karena takut luka menjadi lembap (Azizah et al., 2021; Rachmah et al., 2022). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai aktivitas fisik pasca persalinan. Data menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas 48,1% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang latihan fisik dasar, seperti senam kegel, bahkan 64,9% tidak memahami prinsip pelaksanaannya. Ketidaktahuan tersebut menyebabkan ibu cenderung bersikap pasif dan tidak menyadari bahwa latihan fisik bertahap merupakan bagian penting dalam pemulihan fungsi organ reproduksi serta pencegahan komplikasi Ibu *Postpartum* (Riyana & Huda, 2022; Winarsih & Dwihestie, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Kepala Ruangan Wijaya Kusuma (ruang *postpartum*) pada tanggal 26 Januari 2026 menunjukkan bahwa selama periode Januari–Desember 2025 terdapat 1.145 ibu *postpartum* , baik dengan persalinan spontan maupun *sectio caesarea*. Sebagian besar ibu berasal dari latar belakang budaya Sunda yang masih memegang kuat adat istiadat dalam perawatan nifas. Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu *postpartum* yang

menunjukkan bahwa 3 dari 5 ibu masih mempercayai adanya pantangan konsumsi makanan pedas dan makanan yang tinggi protein seperti ikan, ayam, dan kacang-kacangan karena diyakini menyebabkan darah menjadi “amis” dan menimbulkan rasa gatal pada luka jahitan. Selain itu, 4 dari 5 ibu menyatakan takut dan dilarang oleh keluarga untuk melakukan aktivitas ringan karena khawatir jahitan terbuka, dan 2 dari 5 ibu masih meyakini larangan mandi dan keramas selama 40 hari setelah melahirkan yang diyakini akan menimbulkan masuk angin ataupun demam.

Kondisi ini menimbulkan konflik psikologis pada ibu, karena meskipun telah menerima edukasi medis dari tenaga kesehatan, ibu tetap memilih mengikuti kepercayaan tradisional akibat rasa takut dan tuntutan kepatuhan terhadap keluarga. Persepsi ibu terhadap mitos budaya menjadi pemicu utama perilaku perawatan diri. Apabila mitos dipersepsikan sebagai kebenaran wajib dipatuhi, kemandirian ibu dalam mengambil keputusan menjadi terbatas dan cenderung mengikuti arahan keluarga meskipun bertentangan dengan anjuran medis. Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara budaya dengan perawatan masa nifas ($p=0,020$) meskipun ibu memiliki pengetahuan medis baik (Kurnia & Galaupa, 2023), dan 83,3% ibu memiliki sikap positif terhadap Perilaku ibu *postpartum* berada pada posisi negosiasi antara keyakinan budaya dan anjuran medis, sangat dipengaruhi oleh kekuatan persepsi terhadap mitos, tekanan keluarga, serta kualitas edukasi dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, ditemukan adanya kesenjangan antara standar perawatan medis dan praktik budaya yang masih kuat memengaruhi perilaku ibu *postpartum*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mitos budaya dengan perilaku perawatan diri ibu *postpartum* di RSUD dr. Soekardjo sebagai dasar penguatan edukasi kesehatan yang lebih efektif dan berbasis persepsi ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara persepsi mitos budaya dengan perilaku perawatan diri (diet, mobilisasi, dan *hygiene*) pada ibu *postpartum* di RSUD dr. Soekardjo?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi mitos budaya dengan perilaku perawatan diri pada ibu *postpartum* di RSUD dr. Soekardjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi ibu *postpartum* terhadap mitos budaya lokal di RSUD dr. Soekardjo.
- b. Mendeskripsikan perilaku perawatan diri ibu *postpartum* yang meliputi aspek diet, mobilisasi, dan *hygiene* selama masa nifas di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi mitos budaya lokal dengan perilaku perawatan diri pada ibu *postpartum* di RSUD dr. Soekardjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan maternitas, khususnya mengenai penerapan *Health Belief Model* (HBM) pada ibu *postpartum*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa persepsi mitos budaya berperan dalam memengaruhi perilaku perawatan diri ibu, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan teori perilaku kesehatan yang lebih sesuai dengan kondisi budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi RSUD dr. Soekardjo dalam menyusun kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) asuhan keperawatan berbasis budaya untuk meningkatkan kepatuhan ibu *postpartum* terhadap perawatan diri dan menurunkan risiko komplikasi masa nifas.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi perawat dan bidan dalam memberikan edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan persepsi dan keyakinan budaya ibu, sehingga perilaku perawatan diri dapat ditingkatkan.

c. Bagi Ibu *Postpartum* dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga mengenai pentingnya perawatan diri sesuai standar medis selama masa nifas, serta membantu ibu dalam mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi budaya dan perilaku kesehatan pada ibu *postpartum*. penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi budaya dan perilaku kesehatan pada ibu *postpartum*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul (Peneliti,Tahun)	Desain & Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hubungan Persepsi Budaya dengan Mobilisasi Dini Ibu Post Partum Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cerme Bondowoso (Aziza et al., 2024)	Kuantitatif korelasional, <i>cross sectional</i> , n=160	Terdapat hubungan signifikan antara persepsi budaya dan mobilisasi dini (p=0,000; r=0,777)	Penelitian ini hanya meneliti mobilisasi dini. Penelitian saya mengukur tiga domain perilaku (diet, mobilisasi, <i>hygiene</i>) serta memfokuskan pada persepsi mitos budaya berbasis HBM.
2.	Pemberdayaan, Persepsi, Literasi Kesehatan dan Hubungannya dengan Perilaku Perawatan Diri Ibu Pasca Melahirkan (Pattimahu et al., 2024)	Kuantitatif Analitik Observasional <i>cross sectional</i> , n=50	Terdapat hubungan signifikan antara persepsi dan perilaku perawatan diri (p=0,001)	Persepsi diukur secara umum, tidak spesifik pada mitos budaya dan tidak menggunakan pendekatan HBM.
3.	<i>Postpartum Care According to Sundanese Culture in Weru Village, Sukaresmi District, Pandeglang Regency</i> (Rachmah, Choirunissa, & Widowati, 2022)	Kualitatif deskriptif. Wawancara mendalam pada 10 ibu nifas, 5 bidan, dan 5 paraji.	Ditemukan 11 praktik tradisi perawatan nifas, antara lain konsumsi kencur mentah, jamu, penggunaan stagen, pijat, pantang makanan pedas, pantang	Penelitian ini bersifat kualitatif dan hanya mendeskripsikan praktik budaya. Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif <i>cross sectional</i> untuk menganalisis hubungan persepsi mitos budaya dengan perilaku perawatan diri (diet,

			protein hewani, mobilisasi, <i>hygiene</i>) di dan larangan rumah sakit. keluar rumah.
4.	Hubungan Kepercayaan dan Perawatan Tradisional pada Masa Nifas dengan Depresi Pascamelahirkan (Azizah, Fardana, Febriyana, Frety, 2021)	Cross sectional analitik. Sampel 65 ibu nifas di PMB dan klinik (Purposive Sampling).	Prevalensi depresi sebesar 41,5%. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepercayaan tradisional dengan depresi pascamelahirkan.
5.	Pengaruh Pengetahuan dan Budaya terhadap Perawatan Masa Nifas Pasca Persalinan Normal dan <i>Sectio caesarea</i> (Kurnia & Galaupa, 2023)	Cross sectional. Sampel 32 responden (Purposive Sampling). Analisis chi-square.	Terdapat hubungan pengetahuan ($p=0,008$) dan budaya ($p=0,020$) dengan perawatan nifas.
			Penelitian ini menguji outcome psikologis (depresi), sedangkan penelitian saya menguji perilaku fisik perawatan diri (diet, mobilisasi, <i>hygiene</i>). Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan teori HBM.
			Penelitian ini mengukur budaya secara umum dan tidak memfokuskan pada persepsi mitos. Penelitian saya menggunakan konsep persepsi berbasis HBM dan perilaku perawatan diri (diet, mobilisasi, <i>hygiene</i>).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar studi masih mengkaji budaya atau persepsi/kepercayaan secara umum serta belum menggunakan pendekatan teoritis *Health Belief Model* (HBM) dalam mengukur persepsi. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menguji hubungan persepsi mitos budaya dengan perilaku perawatan diri ibu *postpartum* di setting rumah sakit masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran persepsi mitos budaya berbasis HBM serta pengujiannya terhadap perilaku perawatan diri ibu *postpartum* yang mencakup aspek diet, mobilisasi, dan *hygiene* sebagai satu kesatuan variabel perilaku.